



## **SIMBOL KEPEMIMPINAN MASYARAKAT KURAI BUKITTINGGI DENGAN TRADISI MAKAN BAJAMBA MELALUI LAUK DAN SAMBALNYA**

**Rici Viondra, Windi Dwi Saputri, Sulaiman Juned**

*Fakultas Seni Pertunjukan*

*Institut Seni Indonesia Padangpanjang*

*Jl. Bahder Johan, Gugug Malintang, Kec. Padangpanjang Timur, Kota Padangpanjang,*

*Sumatera Barat, Indonesia*

*E-mail: [hellorici97@gmail.com](mailto:hellorici97@gmail.com), [windidwisaputri@gmail.com](mailto:windidwisaputri@gmail.com), [sulaimanjuned@gmail.com](mailto:sulaimanjuned@gmail.com)*

### **Abstrak**

Minangkabau merupakan suku bangsa yang berkembang di Sumatera barat, tentu saja ini membuat banyak keberagaman nilai tradisi dan budaya di setiap daerahnya. Tradisi makan *bajamba* yang ada pada masyarakat kurai, Bukittinggi masih menjadi suatu kebiasaan dan tradisi yang dilakukan masyarakat dalam hal adat-istiadat dan budaya turun-temurun. ini membawa perjalanan masyarakat kurai dengan simbol kepemimpinannya melalui tradisi makan *bajamba* yang hadir saat acara adat dan budaya di kurai, bukittinggi. tradisi Makan *bajamba* berasal dari dua kata yaitu makan dan jamba, pada masyarakat kurai sendiri ini diartikan dengan makanan yang dihidangkan dalam piring atau pinggan besar. Memiliki awalan ba maka terbentuklah *bajamba*. pada keseluruhannya tradisi makan *bajamba* ini merupakan makanan yang dihidangkan dalam pinggan besar di isi empat sampai lima orang yang tidak sembarangan masyarakat bisa menyantapnya, tokoh adat masyarakat kurai merupakan salah satu orang yang selalu ikut serta dalam tradisi makan *bajamba*. saat menyantapnya pun harus dilangsungkan dengan beberapa etika posisi makan yang diterapkan pada acara adat dan budaya di kurai. tradisi makan *bajamba* merupakan simbol pada kepemimpinan yang ada di kurai, melalui lauk dan sambal yang di hidangkan saat tradisi makan *bajamba* di sanalah peran tradisi makan *bajamba* menjadi gambaran kepemimpinan masyarakat Kurai, Bukittinggi. Tak hanya hadir disaat acara adat dan budaya, tradisi makan *bajamba* merupakan kunci perjalanan panjang masyarakat kurai Bukittinggi.

**Kata Kunci:** Tradisi Makan *Bajamba*, Kurai, Simbol Kepemimpinan.

### **Abstract**

*Minangkabau is a tribe that developed in West Sumatra, of course this makes a lot of diversity in traditional and cultural values in each region. The tradition of eating bajamba in the Kurai community, Bukittinggi is still a habit and tradition carried out by the community in terms of hereditary customs and culture. This brings the journey of the Kurai people with their symbol of leadership through the tradition of eating Bajamba which is present during traditional and cultural events in Kurai, Bukittinggi. The Bajamba eating tradition comes from two words, namely eat and jamba. In the Kurai community, this means food served in a large plate or dish. Having the prefix ba then a bajamba is formed. as a whole the tradition of eating bajamba is food that is presented in large dishes filled with four to five people who are not arbitrary people can eat it, traditional leaders of the kurai community are one of the people who always participate in the tradition of eating bajamba. while eating it must also be carried out with a number of etiquette eating positions that are applied to traditional and cultural events in kurai. The tradition of eating Bajamba is a symbol of leadership in Kurai, through the side dishes and chili sauce that are served during the tradition of eating Bajamba. It is there that the role of the tradition of eating Bajamba is to illustrate the leadership of the Kurai community, Bukittinggi. not only present during traditional and cultural events, the tradition of eating bajamba is the key to the long journey of the Kurai people. Bukittinggi.*

**Keywords:** *Bajamba Tradition, Kurai, Symbols Leadership.*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beraneka bentuk ragam suku bangsa yang tersebar luas dari sabang sampai marauke. Keanekaragaman ini membawa Indonesia terkenal akan culture budaya yang menarik untuk dilihat dan di kuliti. perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain tidak membuat keberagaman ini terpecah. Berlandaskan pancasila membuat masyarakatnya tetap bersatu dan saling bisa menghargai masyarakat lainnya.

Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku Minangkabau. Suku bangsa minangkabau merupakan sebuah suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang kuat dalam mengatur kehidupan masyarakatnya (Natin, 2008). Minangkabau merupakan salah satu etnis yang ada di sumatra barat yang sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat. memiliki nilai-nilai positif terkandung dalam setiap budayanya membuat itu sesuai dengan filosofi minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” Bahwa adat dan budaya yang islami ini merupakan cita-cita luhur nenek moyang yang harus dirawat, dijaga dan di lestarikan dengan mewariskannya dari generasi ke generasi dalam masyarakat (Rahmadani & Hasrul, 2021). Kuatnya adat istiadat di minangkabau membuatnya berhasil mewariskan peninggalan leluhurnya di setiap daerah yang ada di minangkabau. tradisi dan budaya yang terdapat di Minangkabau merupakan salah satu wadah pemersatu masyarakatnya, berbagai macam bentuk tradisi dan budaya yang memiliki arti penting bagi setiap masing-masing daerah di minangkabau. banyak sekali simbol kepemilikan ciri khas suatu daerah yang terdapat di pecahan masing-masing daerah minangkabau. tradisi dan budaya tersebut memiliki kepentingan tersendiri untuk memakmurkan masyarakat minangkabau yang kental akan budaya dan adat-istiadatnya. Berdasarkan tingkatan kepemimpinan yang

tersusun rapi dari tradisi dan budaya yang ada di minangkabau ini membuah hasil dengan terbentuknya tokoh masyarakat, tokoh adat dan para ulama yang mampu mewariskan peninggalan leluhur baik secara tradisi dan budaya maupun cerita rakyat.

Tradisi dan budaya yang ada di wilayah minangkabau sangat beragam jenisnya dan pastinya menarik untuk di kuliti, salah satunya adalah tradisi makan *bajamba* yang ada di kurai, bukittinggi. makan *bajamba* merupakan kunci perjalanan panjang masyarakat kurai. tradisi makan *bajamba* ini wajib dilakukan dalam acara adat dan budaya di kurai, bukittinggi. seperti upacara perkawinan (*baralek*), pengangkatan penghulu (*batagak penghulu*) dan acara adat lainnya. Masyarakat kurai biasa mengadakan tradisi makan *bajamba* secara lengkap atau tidak meninggalkan satu pun isian wajib lauk dan sambalnya dari hidangan tradisi makan *bajamba*.

Banyak jenis makan *bajamba* dari daerah lain yang terdapat di sumatra barat tapi tentu saja cara penyajiannya dalam makan *bajamba* tersebut berbeda. di kurai, bukittinggi tradisi makan *bajamba* tidak boleh di hilangkan pelaksanaannya dalam acara adat dan budaya. Hal tersebut membuat masyarakat kurai menjadikan tradisi makan *bajamba* itu wajib dilaksanakan ketika acara adat dan budaya di kurai, bukittinggi. tradisi makan *bajamba* di kurai, bukittinggi memiliki makna mendalam bagi masyarakatnya, selain perjalanan masyarakat kurai. Tradisi makan *bajamba* sendiri memiliki isian hidangan yang berupa lauk dan sambal wajib ada pada pelaksanaan tradisi makan *bajamba*. dalam setiap lauk dan sambalnya merupakan gambaran kepemimpinan masyarakat kurai, bukittinggi. tradisi makan *bajamba* juga merupakan tradisi makan beradati (*beradat*) yang selalu rutin dilakukan masyarakat kurai, bukittinggi.



Kepemimpinan masyarakat kurai, bukittinggi bisa dilihat dari gelar, keturunan dan bentuk lainnya yang melambangkan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang memiliki kepemimpinan. Sistem kepemimpinan dalam masyarakat hukum adat minangkabau telah di atur dengan kaidah-kaidah adat mulai dari rumah tangga sampai ke tingkat atas (Anwar Ibrahim, 1991). Dalam pemilihan kepemimpinan masyarakat kurai, bukittinggi harus melalui proses yang panjang untuk bisa menduduki kepemimpinan masyarakat. ciri seorang pemimpin di minangkabau adalah orang yang tinggi tampak jauh. Selain itu, budaya minangkabau menggabungkan antara kapabilitas yakni kemampuan dan akseptabilitasnya itu persetujuan atau penerimaan masyarakat atas dirinya (Fatimah, 2011). Kepemimpinan di kurai, bukittinggi, mempunyai perjalanan panjang dan turun-temurun yang memiliki makna disetiap bentuk dan rupanya. Salah satunya yaitu lauk dan sambal dari hidangan tradisi makan *bajamba*. memiliki enam jenis makanan yang wajib (samba adaik) di pelaksanaan tradisi makan *bajamba* kurai, bukittinggi dapat di temui dalam hidangan tradisi makan *bajamba* yaitu: samba randang, samba anyang dagiang, samba ikan pangek kuniang, samba ayam gulai naneh, samba taruang bulek bagoreng, samba karupuk talunjuak. enam jenis lauk dan sambal ini memiliki cerita tersendiri dari para tetua adat yang mewarisi peninggalan cerita perjalanan masyarakat kurai, bukittinggi dari leluhurnya terdahulu.

## METODE

Untuk mengungkap kondisi dan pengetahuan yang terdapat di lapangan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar terungkap makna dan pemahaman atas setting yang dituju oleh peneliti (Yusuf dalam Rifandi, 2022: 3). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik

wawancara. Kualitatif adalah peran sentral yang di mainkan oleh bahasa untuk menyampaikannya pesan dan memberikan makna yang dibagikan oleh peserta manusia dan setelah analisis akan mengarah pada jawaban atas penelitian pertanyaan yang sedang diselidiki (Kaae and Traulsen 2020) dalam (Try Mulyani, Handri yotopo, 2018).

Penentuan informan dan narasumber, penulis menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan informan dengan sampel yang lebih kecil untuk mewakili sesuatu yang besar (Irianto, 2024: 187). Peneliti menggunakan *Purposive sampling* melibatkan dua narasumber tokoh adat masyarakat kurai, bukittinggi yaitu A Dtk Sampono Sati dan Hj. Zulzetri, S.Pd.,M.Pd. penelitian ini dilakukan secara wawancara kepada dua tokoh adat masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan dengan kebutuhan penulis tentang bagaimana perjalanan makan *bajamba* menjadi kunci perjalanan masyarakat kurai dan makna yang terkandung dalam tradisi makan bajamaba. Melalui penelitian kualitatif komponen yang sangat berarti salah satunya komponen yang akan digunakan dalam riset (Lenaini, 2021). selanjutnya teknik snowball sampling, yaitu teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Pada tradisi makan *bajamba* menjadi perjalanan penting masyarakat kurai, bukittinggi. perjalanan terbentuknya masyarakat kurai, bukittinggi yang melalui perjalanan panjang di mulai dari nagari tuo pargangan padangpanjang yang memiliki dua gelombang atau dua orang tokoh dalam menempuh perjalanan tersebut ( bandaro bangka dan pituah nan bagombak) yang melewati beberapa daerah sekitaran salingka gunuang



marapi (lereng gunung marapi). melewati beberapa daerah tersebut menjadikan daerah itu berkembang dan meninggalkan cerita perjalanan tersendiri dan bentuk peninggalan disetiap daerah yang di lewati oleh dua orang gelombang atau dua orang tokoh tersebut. Setelah berkembangnya daerah tersebut, salah satu daerahnya adalah kurai, bukittinggi disana ada dua puluh enam datuk yang merupakan masing-masing perwakilan suku yang ada di masyarakat kurai. Mereka kerap melakukan pertemuannya di balai pertemuan adat yang merancang sistematis kehidupan masyarakat kurai kedepannya. Setelah terbentuknya pengajaran dari dua puluh enam datuk tersebut, di sanalah mulai munculnya pemikiran apa yang membuat masyarakat lebih menjaga persaudaraannya dengan masyarakat yang lain. Dua puluh enam datuk tersebut menemukan bahwa makan bersama adalah salah satu unsur penting dalam mengikat persaudaraan masyarakat kurai, bukittinggi.

2. Dalam hidangan tradisi makan *bajamba* memiliki arti dalam masyarakatnya. Masyarakat kurai, bukittinggi menjunjung tinggi peninggalan leluhurnya tentang bagaimana menjadi masyarakat yang memiliki iman dan adat dalam diri masing-masing masyarakatnya. Sejauh perjalanan yang telah di tempuh hingga terbentuknya kurai dan adanya tradisi makan *bajamba* yang dilaksanakan oleh masyarakatnya, sangat jelas bahwa pengajaran leluhur yang di wariskan secara turun-temurun ini berhasil di sampaikan. Masyarakat kurai, bukittinggi sampai hari ini tetap mengaplikasikan tradisi makan

*bajamba* pada acara adat dan budaya yang ada di kurai, bukittinggi. tidak hanya sekedar makan bersama saja, tradisi makan *bajamba* memiliki arti dalam masyarakatnya. Setiap bentuk prosesnya tradisi makan *bajamba* terdapat arti penting bagi masyarakat kurai, bukittinggi yang menjadi masyarakat beriman dan beradat. Contohnya dalam pelaksanaan tradisi makan *bajamba* seperti meletakkan makanan, membawa makanan, porsi makanan, jenis makanan dan lain sebagainya memiliki arti yang penting sebagai identitas masyarakat kurai yang hidup dengan iman dan adat.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Untuk menjelaskan simbol kepemimpinan masyarakat kurai, bukittinggi dengan tradisi makan *bajamba* melalui lauk dan sambalnya, penulis melakukan riset wawancara kepada tokoh masyarakat kurai, bukittinggi. dari hasil wawancara terhadap dua tokoh masyarakat adat, penulis mendapatkan pengetahuan baru tentang tradisi makan *bajamba* yang ada di masyarakat kurai, bukittinggi. di mulai dari wawancara dengan A Dtk Sampono Sati yang menjelaskan perjalanan masyarakat kurai, bukittinggi dan tradisi makan *bajamba* menjadi perjalanan penting masyarakat kurai, bukittinggi. perjalanan panjang masyarakat kurai, bukittinggi di mulai dari nagari tuo pariangnan padangpanjang. Saat itu perjalanan tersebut di tempuh dengan dua gelombang atau tokoh (bandaro bangkah dan pituah nan bagombak). Kedua tokoh tersebut melewati beberapa daerah yaitu lima kaum, tabek patah, koto tinggi, baso, dan biaro. Setibanya di biaro, kedua tokoh tersebut berpisah arah jalan yang mereka lewati. Bandaro bangkah membawa kelompoknya berbelok ke arah kiri di bawa oleh bandaro bangkah tinggal dan menetap di daerah tersebut atau yang sekarang di kenal dengan lasi.



Sebagian lagi melanjutkan perjalanannya bersama bandaro bangkah. Bisa dilihat di daerah lasi meninggalkan jejak perjalanan bandaro bangkah tersebut dengan adanya batu nan limo. Melanjutkan perjalanan bandaro bangkah, mereka terus melewati pakan akaik, kubang putih, gurun aua, dan kapalo koto. Setibanya di kapalo koto, mereka beristirahat sejenak di tampaik (tanah lapang yang berbukit). Seperti di lasi tadi, sebagian kelompok yang di bawa oleh bandaro bangka menetap disana. Sebagian lainnya terus menyusuri daerah-dareah pabelokan atau tuturak dan berbelok lagi ke daerah pakan labuah. Setibanya di pakan labuah, bandaro bangka merasa cocok dengan daerah tersebut, karena di apit oleh dua sungai yang bernama tambuo dan batang kurai.

Begitu juga pituah nan bagombak yang berpisah jalan dengan bandaro bangkah di daerah biaro, pituah nan bagombak membawa kelompok juga ke daerah parit putuih, tanjung medan. Saat di tanjung medan sebagian kelompok yang di bawa pituah nan bagombak menetap di daerah tersebut, dan sebagiannya lagi melanjutkan perjalanan dengan berputar ke arah kiri yang melewati sungai pinang. Terdapat juga saksi perjalanan pituah nan bagombak di daerah sungai pinang ini juga merupakan tempat beristirahat mereka yaitu tanah larangan datuak pituan atau yang sekarang disebut dengan sawah pautan kudo datuak pituan. Melanjutkan perjalanan mereka ke parit antang, koto katiak. Koto katiak juga menjadi tempat beristirahat pituan nan bagombang dan kelompok yang di bawanya. Dikarenakan daerah koto katiak dan pakan labuah berdekatan maka bertemulah kedua tokoh tersebut disana. Setelah bertemu kedua tokoh tersebut di daerah pakan labuah terjadilah kemajuan masyarakatnya yang sangat pesat sehingga pemerintahan yang awalnya berada daerah pakan labuah di pindahkan ke daerah balai banyak. Terbangunlah bangunan

adat yang bernama balai adat di daerah tersebut yang di gunakan sebagai tempat pertemuan atau musyawarah masyarakat kurai, bukittinggi. Adanya tradisi makan *bajamba* di masyarakat kurai, bukittinggi hadir setelah proses perkmembangan masyarakat. dalam pembahasan yang bertempat di balai adat, datuak pucuk bulek nan dua puluh enam membahas bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada di kurai, bukittinggi. tak hanya sampai di sana, datuak bulek nan dua puluh enam ini ada beberapa kali melakukan pertemuan kembali di tempat yang sama. Setelah mereka berhasil membahas tentang pemanfaatan sumber daya, lanjut mereka membahas tentang etika dalam bermasyarakat atau susunan dalam bermasyarakat. Pada pertemuan tersebut mulailah penerapan akan etika atau susunan tersebut di lakukan. Seperti, posisi duduk yang di atur oleh juaro (satu orang yang mengatur posisi duduk). Dua puluh enam datuak ini masing-masing di tentukan duduknya, datuak pucuk bulek nan limo, datuak pucuk bulek nan sembilan, datuak pucuk bulek nan duo baleh sepeti apa duduk masing-masing yang di tentukan. Setelah terlaksana dengan baik pertemuan-pertemuan tersebut, sangat mustahil tidak ada makanan yang mengisi dalam pertemuan tersebut. Maka terpikirlah oleh datuak dua puluh enam ini untuk makan bersama atau makan *bajamba*. sekarang dikenal dengan tradisi makan *bajamba*.

Tradisi makan *bajamba* selalu dilakukan ketika acara adat dan budaya yang ada di kurai bukittinggi, di lakukannya tradisi makan *bajamba* oleh masyarakat kurai, bukittinggi ini sangat terlihat jelas bagaimana masyarkat kurai, bukittinggi menerapkan warisan leluhur secara turun-temurun dengan baik. Pada proses tradisi makan *bajamba* yang dilakukan masyarakat kurai, bukittinggi memiliki arti yang berguna untuk seorang manusia yang hidup di masyarakat. melalui tradisi makan *bajamba* juga yang sangat menarik di kuliti yaitu jenis hidangan lauk dan sambalnya. Memiliki enam lauk dan sambal yang wajib di hidangkan ketika



adanya proses tradisi makan *bajamba*.



**Gambar 1**

Enam sambal *adaik kurai*  
(Dokumentasi, Rici Viondra, 2023)

Tradisi makan *bajamba* yang dilakukan masyarakat kurai, bukittinggi memiliki enam *samba adaik* (sambal adat) yang merupakan masakan wajib di tradisi makan *bajamba*. enam sambal adat ini di urutkan berdasarkan proses pembuatannya. di mulai dari proses pembuatannya yang paling banyak memakan waktu, bahan-bahan dan tenanga.

1. Samba Randang (Rendang)
2. Samba Anyang Dagiang (Anyang Daging)
3. Samba Ikan Pangek Kuniang (Pangek Ikan)
4. Samba Gulai Ayam Naneh (Gulai Ayam Nanas)
5. Samba Taruang Bulek Bagoreng (Sambal Terong)
6. Samba Karupak Lado (Sambal Kerupuk Cabe)

Keenam masakan tersebut wajib ada di saat proses tradisi makan *bajamba* yang lakukan. Biasanya ke enam sambal tersebut di sandingkan dengan beberapa tambahan sayur

seperti sayua lobak putih (sayur santan sawi putih) dan beberapa hidangan kue dan buah sebagai pelengkap.



**Gambar 2**

*Samba randang*  
(Dokumentasi, Rici Viondra 2023)

Rendang merupakan makanan khas yang berasal dari minangkabau. Ini membuat rendang atau yang lebih dikenalnya oleh masyarakat kurai, bukittinggi dengan Samba Randang turut menjadi bagian penting pada hidangan tradisi makan *bajamba* masyarakat kurai, bukittinggi. selain menjadi makanan khas minangkabau, oleh masyarakat kurai, bukittinggi *samba randang* ini memiliki arti bagi kedudukan masyarakatnya. Samba Randang, diibaratkan pemilikinya adalah Inyik Dt. Bandaro (Guci). Menjadi kepemilikan di tingkat pertama, para leluhur terdahulu sudah membuat urutan di mana saja lauk dan sambalnya di buat. Selain menjadi kepemilikan pertama, urutan tersebut juga berdasarkan proses pembuatannya yang memakan waktu, bahan-bahan, dan tenanga yang banyak.



**Gambar 3**

*Samba Anyang Dadiang*  
(Dokumentasi, Rici Viondra, 2023)

Samba Anyang Dagiang merupakan masakan yang wajib ada pada hidangan tradisi makan *bajamba*. tidak hanya untuk dimakan tapi samba anyang dagiang ini memiliki simbol kepemilikan Inyiak Dt. Yang Pituan (pisang). Samba anyang dagiang ini berada pada urutan kedua dari enam sambal yang wajib atau samba adaik masyarakat kurai, bukittinggi. samba anyang dagiang juga di lihat dari proses pembuatannya yang memakan waktu, bahan-bahan dan tenaga masyarakatnya.



**Gambar 5**

*Samba Gulai Ayam Naneh*  
(Dokumentasi, Rici Viondra, 2023)

Menjadi urutan ke empat dalam samba adaik atau masakan yang wajib di hidangan, Samba Gulai Ayam Naneh ini berperan sebagai di ibaratkannya simbol dari kepemilikan Inyiak Dt. Marajo (guci).



**Gambar 4**

*Samba Ikan Pangek Kuniang*  
(Dokumentasi, Rici Viondra, 2023)

Samba ikan pangek kuniang, merupakan makanan wajib yang ada pada urutan ke tiga dari samba adaik kurai, bukittinggi. samba ikan



**Gambar 6**  
*Samba taruang bulek*  
(Dokumentasi, Instagram, 2023)

Samba taruang bulek, berada pada urutan ke lima pada urutan eman samba adaik yang wajib di hadirkan saat tradisi makan *bajamba*. seperti yang telah di tulis di atas, samba taruang bulek ini di ibaratkan simbol dari kepemilikan Inyiak Dt. Panghulu Basa (Sikumbang), ini adalah Inyiak Pucuk Bulek Nan Balimo dan Nan Duo Baleh membantu dalam menjaga kebesaran adat kurai, bukittinggi.



**Gambar 7**  
*Samba Karupuak Talunjuak*  
(Dokumentasi, Rici viondra, 2023)

Berada pada urutan terakhir atau keenam, Samba Karupuak Talunjuak menjadi hidangan samba adaik atau hidangan wajib yang hadir disaat tradisi makan *bajamba* di laksanakan. Samba Karupuak Talunjuak memiliki simbol yang di ibartkan pemiliknya adalah Inyiak Dt. Simajo Nan Panjang (Tanjung). Menjadi penutup dari keenam samba adaik masyarakat kurai, bukittinggi membuat ke enam samba adaik atau masakan wajib ini di sandingkan dengan beberapa makanan selingan lainnya. Ada di antaranya yang juga memiliki makna atau yang lebih dikenalnya dengan Paminum Kopi atau Parabuangan. Ini terdiri dari Inti 6 buah, Pinyaram 6 buah, Ajik Sasaik Besar, Kalamai Sasak Besar dan pisang.

Memiliki filosofi dari sajian tersebut, tradisi makan *bajamba* kerap kali menyandingkan samba adaiknya dengan beberapa makanan di atas.

1. Pisang Gadang simbol kepunyaan Dt. Bandaro yang memiliki suku Guci. Memiliki arti penyelesaian dari permasalahan yang sangat sempurna.
2. Inti memiliki simbol kepunyaan Dt. Yang Pituan suku pisang. Menyimbolkan proses penyelesaian masalah yang penyelesaiannya sudah bulat.
3. Pinyaram memiliki simbol kepunyaan Dt. Sati suku sikumbang Menyimbolkan penyelesaian masalah yang hampir selesai di hadapkan.
4. Ajik memiliki simbol kepunyaan Dt. Rajo mantari suku jambak menyimbolkan suatu proses masalah yang sedang terjadi yang sudah di kelompokkan.
5. kalamai memiliki simbol kepunyaan Dt. Rajo endah suku tanjuang menyimbolkan suatu proses yang sedang terjadi dan melihat suatu masalah untuk cepat di selesaikan.



**Gambar 8**

*Makanan Pendamping Samba Adaik*  
(Dokumentasi, Rici Viondra, 2023)



**Gambar 9**

## KESIMPULAN

Tradisi Makan *Bajamba* merupakan suatu pelaksanaan makan bersama masyarakat kurai, bukittinggi. menjadi peninggalan dari leluhur secara turun-temurun, membuat masyarakat kurai menerapkan tradisi makan *bajamba* menjadi suatu pelaksanaan yang wajib untuk dilakukan saat acara adat dan budaya yang ada di kurai, bukittinggi. Makan *bajamba* mempunyai perjalanan yang panjang sebagai salah satu kunci perjalanan masyarakat kurai, bukittinggi. tradisi makan *bajamba* hadir dan lahir dari masyarakat kurai, bukittinggi yang mempunyai simbol atau arti di setiap hidangannya. Baik cara maupun jenis hidangannya. Pada riset yang dilakukan terhadap pelaku budaya masyarakat kurai, bukittinggi mendapatkan sebuah kunci dari betapa menariknya tradisi makan *bajamba* yang ada di kurai, bukittinggi. menceritakan bagaimana perjalanan terbentuknya kurai dan pentingnya tradisi makan *bajamba* sebagai pengikat persaudaraan masyarakat satu dengan yang lain. Tradisi makan *bajamba* juga menyimbolkan kedudukan kepemimpinan masyarakat kurai, bukittinggi. menggambarannya dengan lauk dan sambal yang memiliki simbol kepunyaan dan kedudukan masyarakat secara berurutan dan rapi. Tradisi makan *bajamba* memiliki nilai positif jika di aplikasikan kedalam kehidupan masyarakat sekarang. Betapa berhasilnya masyarakat kurai menerapkan dirinya yang memiliki iman dan adat dari warisan leluhurnya yang diberikan secara turun-temurun. Tradisi makan *bajamba* tak hanya di kenal dari kalangan lokal namun makan *bajamba* telah berhasil dikenal secara mendunia.



## DAFTAR RUJUKAN

- Drs. anwar ibrahim. (1991). Kaidah-kaidah adat dalam sisttem kepemimpinan masyarakat hukum adat minangkabau di daerah provinsi sumatera barat.
- Fatimah, S. (2011). Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau pada Masa Pendudukan Jepang. *Tingkap*, 7(1), 75–88. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/14>
- Irianto, Ikhsan Satria, M. Hartati, and Tofan Gustyawan. "Dramaturgical Design Based on The Legend of Dideng Puti Dayang Ayu from Rantau Pandan." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 39.2 (2024): 185-196.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Natin, S. (2008). Perubahan sosial kedudukan dan peran mamak terhadap anak dan kemenakan di ranah minang. *Mimbar Hukum*, 20(2), 193–410. <https://journal.ugm.ac.id/jmh/article/download/16306/10852>
- Rahmadani, S., & Hasrul, H. (2021). Program Dinas Kebudayaan Sumatera Barat dalam Melestarikan Budaya Minangkabau. *Journal of Civic Education*, 4(2), 163–172. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i2.526>
- Rifandi, I. (2022). PENCIPTAAN TEATER MIGRASI TUBUH MENGGUNAKAN METODE PENCIPTAAN TEATER TUBUH TONY SUPARTONO. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(02), 1-8.
- Try Mulyani, Handri yotopo, R. R. (2018). Kajian interajsi simbolik dalam film dokumnter sikolah baruak (tradisi beruk pemetik kelapa di padang pariaman, sumatera barat). 3(1), 10–27.